



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17619-17627

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Desa Wisata Liya Togo

Normayasari^{1✉}, Nasrun²

Ekowisata Bahari, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi

Email: normayasarimrs@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Desa wisata menjadi satu alternatif pengembangan pariwisata yang menawarkan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci utama pengembangan desa wisata. Desa Wisata Liya Togo merupakan salah satu desa wisata rintisan di Kabupaten Wakatobi yang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya. Pengelolaan Desa Wisata Liya Togo tidak lepas dari keterlibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Community Based Tourism* telah dilakukan di Desa Wisata Liya Togo dengan membentuk kelompok Keppo'oli sebagai penggerak pengelola desa wisata. Keterlibatan masyarakat sepenuhnya dalam pengelolaan desa wisata dibuktikan dengan adanya kelompok kerja untuk aktivitas dan daya tarik wisata. Masyarakat menyadari akan peluang dari pariwisata di desa mereka, namun belum menjadikan pariwisata sebagai sumber penghasilan utama karena kunjungan wisatawan yang relatif sedikit. Salah satu penyebabnya adalah aksesibilitas yang cukup sulit. Diperlukan kolaborasi antar pemerintah dan stakeholder terkait dalam mendukung pengembangan pariwisata.

Kata Kunci: *Community Based Tourism, Desa Wisata, Pengembangan Pariwisata.*

Abstract

Village tourism is an alternative tourism development that offers rural community life as a tourist attraction. Local community participation is the main key to developing a tourist village. Liya Togo Tourism Village is one of the pilot tourism villages in Wakatobi Regency that has natural and cultural tourism attractions. The management of Liya Togo tourism village cannot be separated from the involvement of local communities as the main actors. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The results showed that the application of the concept of community-based tourism has been carried out in Liya Togo tourist village by forming the Keppo'oli group as the driving force for managing the tourist village. Full community involvement in the management of tourist villages is evidenced by the existence of working groups for tourist activities and attractions. The community is aware of the opportunities from tourism in their village, but has not made tourism the main source of income due to relatively few tourist visits. One of the reasons is the difficult accessibility. Collaboration between the government and relevant stakeholders is needed to support tourism development.

Keyword: *Community Based Tourism, Village Tourism, Tourism Development*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu *leading* sektor pembangunan di Indonesia karena menjadi sumber penyumbang pendapatan negara terbesar. Adanya pandemi Covid-19 cukup membuat tingkat kunjungan wisatawan di Indonesia baik domestik maupun mancanegara mengalami penurunan signifikan. Menurut data Kemenparekraf RI, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia di tahun 2020 berjumlah 4.052 juta orang yang mana hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada 2019. Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya pergeseran minat wisatawan wisatawan yang lebih cenderung mencari destinasi wisata yang menawarkan pengalaman yang kualitas (*quality tourism*) yang berkomitmen pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah tentunya melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan kembali pariwisata di Indonesia salah satunya dengan merangsang pengembangan wisata alternatif yang dapat menumbuhkan destinasi-destinasi baru di Indonesia yang tentunya memperhatikan konsep pariwisata berkelanjutan.

Pengembangan desa wisata menjadi satu alternatif pengembangan pariwisata yang dapat menawarkan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai daya tarik wisata. Desa wisata merupakan bentuk pariwisata yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep,1991). Pengalaman wisatawan tinggal bersama masyarakat pedesaan yang masih tradisional menjadi daya tarik utama desa

wisata. Selain itu, desa wisata juga menawarkan wisatawan untuk ikut melakukan aktivitas sehari-hari masyarakat lokal, seperti bertani, berkebun, bersawah dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci utama pengembangannya. *Community based tourism* (CBT) hadir sebagai istilah yang merepresentasikan bentuk pengembangan pariwisata lokal yang mengutamakan pada penyedia layanan lokal dan berfokus pada interpretasi dan komunikasi budaya dan lingkungan lokal (Asker & Michael, 2010). Menurut Suansri (2003), CBT merupakan pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya serta dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar pengunjung dapat meningkatkan kesadaran dan belajar tentang masyarakat dan cara hidupnya. CBT juga merupakan salah satu alternatif untuk berpindah dari pariwisata massal dengan melahirkan destinasi-destinasi yang spesifik dengan kegiatan tradisional pedesaan yang bertujuan untuk membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Desa Wisata Liya Togo merupakan salah satu desa wisata rintisan di Kabupaten Wakatobi yang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya. Pada tahun 2021, desa wisata rintisan ini dan menjadi juara 2 kategori toilet umum terbaik pada ajang penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. Desa Wisata Liya Togo telah melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangannya. Keterlibatan masyarakat lokal ini tidak lepas dari adanya dukungan beberapa NGO yang memberikan pendampingan dalam hal penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan. Pendampingan ini melahirkan kelompok masyarakat "Keppo'oli" yang hingga saat ini aktif dalam mengelola Desa Wisata Liya Togo.

Pengelolaan desa wisata yang dilakukan kelompok Keppo'oli berusaha untuk melibatkan seluruh masyarakat di desa Liya Togo baik dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang berperan dalam menyediakan jasa pelayanan yang menjadi kebutuhan wisatawan. Permasalahan yang ada dalam pengelolaan Desa Wisata Liya Togo adalah sebagian besar masyarakat belum berfikir bahwa pariwisata dapat menjadi sumber mata pencaharian utama, karena pariwisata dianggap belum bisa secara penuh menopang ekonomi kehidupan masyarakat. Selain itu, regenerasi anggota kelompok Keppo'oli belum berjalan maksimal, dimana anggota kelompok masih didominasi oleh orangtua yang membuat pengelolaan yang ada terkesan berjalan ditempat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda untuk ikut terlibat dalam pengelolaan desa wisata karena lebih memilih untuk mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana implementasi konsep *Community Based Tourism*

dalam pengelolaan Desa Wisata Liya Togo.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Desa Liya Togo Kec. Wangi-Wangi Selatan Kab. Wakatobi dengan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2023 sampai bulan Maret tahun 2024. Alasan memilih lokasi tersebut karena merupakan salah satu desa wisata di Wakatobi yang memiliki potensi daya tarik wisata alam dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber asli yaitu pihak-pihak yang terkait dengan topik penelitian ini dan berdasarkan hasil observasi langsung ke lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal penelitian dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan *Forum Group Discussion* (FGD). Setelah data dikumpulkan, selanjutnya seluruh hasil pengumpulan data baik dari observasi, wawancara dan *Forum Grou Discussion* (FGD) dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjawab tujuan dari penelitian.

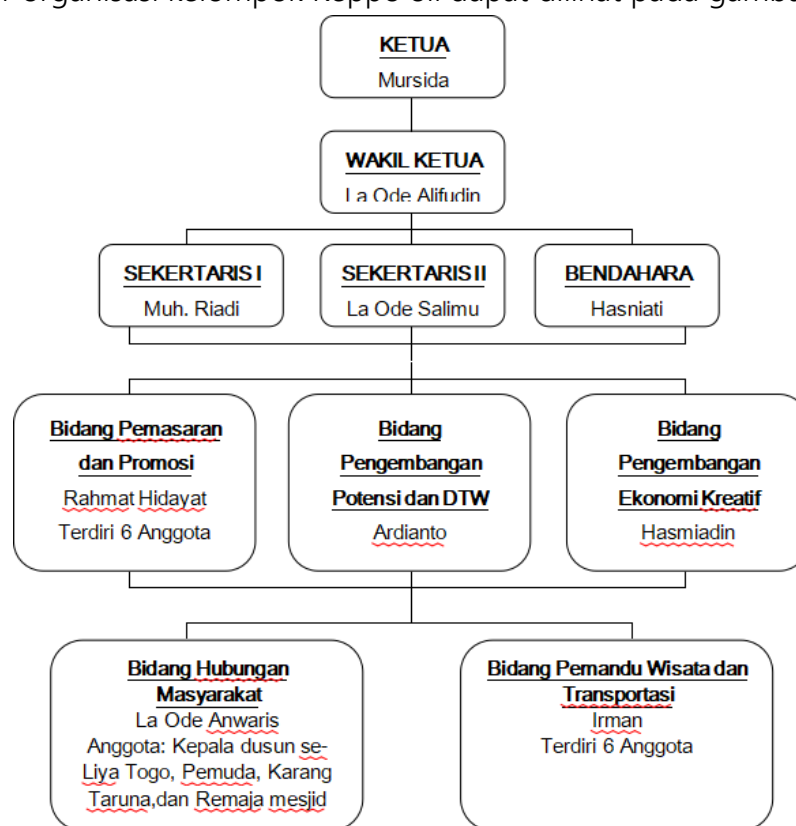
HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Liya Togo merupakan salah satu desa wisata yang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya yang unik karena kondisi geografis Desa Liya Togo yang berada di pesisir laut dan juga pegunungan. Selain itu dari sisi budaya, di dalam Desa Liya Togo terdapat bangunan Benteng Keraton Liya yang merupakan bagian dari Kesultanan Buton, sehingga kehidupan masyarakat desa masih cukup kental akan adat dan tradisi setempat. Daya tarik lain yang tidak kalah menarik adalah kuliner tradisional khas Desa Liya Togo yang berbeda dengan daerah lainnya. Komponen penting dalam desa wisata adalah akomodasi sebagai tempat tinggal penduduk setempat, atraksi sebagai seluruh kehidupan dari keseharian penduduk setempat, dan *setting* fisik lokasi yang memungkinkan wisatawan berinteraksi dengan masyarakat (Susanto dkk, 2019). Semua komponen tersebut tentunya memerlukan masyarakat sebagai pelaku sekaligus menjadi aktor pemeran daya tarik utama dari kehidupan masyarakat setempat.

Pembentukan kelompok Keppo'oli melalui pendampingan yang dilakukan oleh NGO *British Council* di tahun 2014 memberikan kesadaran bagi masyarakat setempat akan potensi wisata yang dimiliki Desa Liya Togo. Terbukti hingga saat ini, kelompok Keppo'oli tetap eksis dalam pengelolaan pariwisata di Desa Liya Togo walaupun mengalami banyak tantangan terutama pada saat terjadi pandemi Covid-19 di tahun 2020. Namun hal ini,

tidak menyurutkan semangat dari para anggota kelompok Keppo'oli, dimana tahun 2021 Desa Liya Togo masuk dalam 50 besar desa wisata terbaik ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI).

Kelompok Keppo'oli beberapa kali mengalami perubahan dan gejolak yang mengakibatkan kepengurusan kelompok ini tidak terorganisasi dengan baik. Namun pada tahun 2016, kelompok ini melakukan restrukturisasi organisasi untuk membenahi kembali kinerja kelompok dalam bidang kepariwisataan dengan melibatkan sejumlah kepala dusun dan tokoh adat dalam musyawarah pembentukan struktur organisasi. Hal ini tentunya sebagai bukti dukungan dari pemerintah setempat dan stakeholder terkait dalam pengelolaan dan pengembangan desa Liya Togo sebagai desa wisata. Kontribusi stakeholder terkait baik pemerintah, akademisi, maupun pelaku pariwisata sangat dibutuhkan dalam mendorong pengembangan desa wisata (Damayanti dkk, 2020). Adapun struktur organisasi kelompok Keppo'oli dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Keppo'oli

Pengembangan masyarakat dan pembangunan desa sesungguhnya dapat dimulai secara sederhana yaitu upaya yang dilakukan melalui proses yang berangkat dari kemampuan, kemauan, dan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi penghidupan dan menyelenggarakan kehidupannya, sehingga setiap upaya perubahan atau pembangunan seyogyanya mempertimbangkan dinamika masyarakat dan potensi lokal yang tersedia (Baiquni, 2001). Kelompok Keppo'oli dalam mengembangkan pariwisata di Desa Liya Togo

mengalami dinamika yang membuat terjadinya restrukturisasi organisasi, namun hal tersebut tidak menyulutkan kelompok Keppo'oli dalam mengembangkan desa Liya Togo.

Community based tourism (CBT) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata (Dewi dkk, 2013). Oleh karena itu, dukungan dan partisipasi masyarakat setempat menjadi faktor utama pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Liya Togo tetap berjalan. Walaupun tidak sepenuhnya bergantung pada sektor pariwisata, namun masyarakat sadar bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu sumber penghasilan dan dapat memajukan desa mereka. Selain itu, dengan adanya pariwisata di desa Liya Togo, masyarakat mengharapkan kebudayaan dan adat istiadat desa yang masih terjaga hingga saat ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sebagai suatu destinasi wisata, tentu daya tarik wisata yang ada perlu dikemas sedemikian rupa, agar wisatawan yang berkunjung tidak hanya berkunjung dalam waktu singkat (Fajri dan Normayasari, 2023). Oleh karena itu dalam pengemasan atraksi tersebut masyarakat terlibat aktif dalam hal penyediaan aktivitas dan daya tarik wisata. Masyarakat yang terlibat tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok kerja yaitu antara lain : (1) kelompok tenun; (2) kelompok kuliner; (3) kelompok pemandu; (4) kelompok jus sampalu; (5) kelompok sampan; (6) kelompok *homestay*; (7) kelompok kelapa muda; (8) kelompok pembudidaya rumput laut). Pengaturan dalam kelompok pun diatur oleh kelompok Keppo'oli secara bergilir ketika wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Liya Togo. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kelompok kecil akan bertugas sesuai dengan jadwal dan urutan dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Oleh karena itu, Desa Wisata Liya Togo dalam mewadahi semua daya tarik wisata dan aktivitas wisata menyediakan beberapa paket wisata. Hasil dari penjualan paket wisata tersebut, dibagikan kepada anggota kelompok yang bertugas dan disisihkan sebagian untuk iuran kelompok sebagai bentuk dukungan terhadap kelompok Keppo'oli dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Liya Togo.

Menurut Suansri (2003), masyarakat sebagai tuan rumah dalam pengembangan pariwisata dengan konsep CBT harus mempertimbangkan prinsip-prinsip CBT, dimana didalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Liya Togo juga telah mempertimpangkan hal tersebut. Pertama, masyarakat desa Liya Togo dan bahkan seluruh masyarakat Kab. Wakatobi mengakui bahwa Desa Liya Togo memiliki daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dan berpotensi mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dengan adanya hal tersebut, membuat masyarakat mendukung untuk pengembangan pariwisata di desa mereka. Kedua, pelibatan masyarakat lokal dari

sejak awal sebelum desa wisata dibentuk telah dilakukan. Pembentukan kelompok Keppo'oli sebagai penggerak pengelolaan pariwisata di Desa Liya Togo yang anggotanya merupakan masyarakat lokal. Selain itu, masyarakat memiliki kelompok-kelompok kerja yang didasarkan pada potensi aktivitas dan daya tarik wisata yang ada di Desa Liya Togo.

Ketiga, dengan adanya pengembangan pariwisata di dDesa Liya Togo memberikan citra desa Liya Togo sebagai desa wisata yang memiliki daya tarik budaya yang kental yang tentunya memberikan kebanggaan bagi masyarakat lokal karena adat-istiadat dan budaya lokal menjadi daya tarik utama yang dapat mendatangkan wisatawan. Keempat, pengembangan pariwisata di Desa Liya Togo memberikan kesadaran bagi masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan keunikan karakter dan budaya daerah setempat yang tentunya menjadi ujung tombak daya tarik wisata Desa Liya Togo. Sehingga dengan demikian, kualitas hidup masyarakat menjadi lebih meningkat. Kelima, daya tarik wisata budaya yang dimiliki oleh Desa Liya Togo menjadi ciri khas yang menjadi menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mempelajari budaya masyarakat setempat dan bukan tidak mungkin terjadinya pembelajaran lintas budaya karena wisatawan yang berkunjung tentunya berasal dari berbagai macam latar budaya. Tentunya akan mendorong masyarakat dan wisatawan akan saling menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia;

Keenam, pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penggerak utama tentunya bertujuan agar semua masyarakat dapat merasakan manfaat dari pariwisata. Pelibatan masyarakat tentunya didorong dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata. Kelompok Keppo'oli telah menerapkan hal tersebut, dimana dengan adanya pembagian kelompok kerja, diharapkan distribusi manfaat dari pengembangan pariwisata lebih merata dengan melibatkan masyarakat disetiap kelompok kerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat dalam mendukung daya tarik wisata desa. Selain itu, dalam hal pendampingan peningkatan kapasitas SDM kepada masyarakat baik dari Pemerintah maupun NGO juga diberikan secara adil, artinya masyarakat yang diutus untuk mengikuti pendampingan peningkatan kapasitas SDM sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Ketujuh, pada akhirnya pelibatan masyarakat lokal sebagai penggerak utama memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi. Selama ini, kelompok Keppo'oli telah menerapkan sistem giliran dalam kelompok kerja masyarakat. Sehingga masyarakat yang mendapatkan keuntungan atas pengelolaan pariwisata tidak hanya terpusat pada satu individu, tetapi dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa Liya Togo.

Disisi lain, penerapan CBT dalam pengelolaan Desa Wisata Liya Togo tentunya menghadapi beberapa hambatan antara lain : (1) Partisipasi generasi muda dalam kelompok Keppo'oli masih tergolong kecil, anggota kelompok aktif masih didominasi oleh ibu-ibu yang memiliki waktu luang yang lebih banyak. (2) Kapasitas SDM yang masing kurang memadai, khususnya dalam bidang promosi dan pemasaran. (3) Jumlah kunjungan wisatawan yang tergolong sedikit, sehingga membuat pariwisata belum menjadi sumber pencaharian utama. Hal ini juga yang menyebabkan generasi muda kurang berminat untuk aktif dalam kelompok karena lebih memilih bekerja di bidang lain seperti bidang perikanan dan kelautan yang dianggap lebih menjanjikan. Salah satu yang mempengaruhi jumlah kunjungan yang sedikit adalah aksesibilitas menuju Wakatobi yang cukup sulit, dimana hanya tersedia jalur transportasi laut dengan waktu tempuh yang cukup lama. (4) Sistem retribusi masuk Desa Wisata Liya Togo yang belum tersedia. Hal ini menyulitkan bagi pengelola Desa Wisata Liya Togo untuk menjaring wisatawan yang datang berkunjung. Karena desa Liya Togo sendiri memiliki satu situs bersejarah yang sebenarnya banyak orang datang untuk mengunjungi, namun karena belum adanya sistem retribusi masuk sehingga belum semua wisatawan yang datang dapat terjaring untuk membeli paket wisata yang ada di desa Liya Togo.

SIMPULAN

Pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Liya Togo telah memperhatikan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Kelompok Keppo'oli sebagai CBT yang melakukan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di desa Liya Togo. Dukungan masyarakat desa Liya Togo merupakan faktor utama berhasilnya penerapan CBT di Desa Wisata Liya Togo karena masyarakat sudah memiliki kesadaran bahwa pariwisata dapat menjadi salah satu sumber penghasilan dan dapat mengenalkan desa Liya Togo sendiri sebagai desa yang memiliki budaya yang sangat kuat. Terdapat beberapa hambatan dalam penerapan CBT di Desa Wisata Liya Togo yaitu partisipasi generasi muda yang rendah, kapasitas SDM yang masih kurang memadai, jumlah kunjungan wisatawan yang tergolong sedikit yang dipengaruhi oleh aksesibilitas yang sulit, dan belum adanya penerapan sistem retribusi masuk Desa Wisata Liya Togo. Selanjutnya diperlukan penguatan kolaborasi antara pemerintah setempat dan stakeholder terkait untuk mengatasi masalah yang ada sehingga dapat meningkatkan semangat masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Liya Togo.

DAFTAR PUSTAKA

- Asker, S., Michael P. (2010). *Effective Community Based Tourism : A Best Practice Manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre.
- Baiquni, M. (2001). *Participatory Rural Appraisal : Pendekatan dan Metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Makalah National Training Session Cohort IX. Yayasan Pembangunan Berkelanjutan : Jakarta.
- Damayanti, P. W., I Made D. O. (2020). *Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat bagi Masyarakat di Desa Bongan*. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* Volume 10 Nomor 2 Halaman 142-150.
- Dewi, M. H. U., Chafid F., M. Baiquni. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. *Jurnal Kawistara* Volume 3 Halaman 117-226.
- Fajri, Devy Dwi., Normayasari. (2023). *Homestay Sebagai Sarana Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Liya Onemelangka*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 6 Halaman 9757-9767.
- Guzman, Tomas Lopez., Sandra Sanchez-Canizares, Victor Pavon. (2011). *Community-Based Tourism in Developing Countries : A Case Study*. *Tourismos : An International Multidisciplinary Journal of Tourism* Volume 6 Number 1 page : 69-84.
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tour-REST:Thailand*
- Suasapha, A. H. (2016). *Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan*. *JUMPA* Volume 2 Nomor 2 Halaman 58-76.
- Susanto, Eko., M. Tammima Zuhri, Kantun Muwuri. (2019). *Konsep Pengembangan Desa Ekowisata Pampang berbasis Partisipasi Masyarakat*. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Volume XXVIII Nomor 2 Halaman 149-161.
- The Mountain Institute. (2000). *Community Based Tourism For Conservation and Development: A Resource Kit*. The Mountain Institute. Washington.
- Yamashita, Shihomi. (2011). *Community- Based Associations for Sustainable Tourism Development. Fostering Sustainable Development in Developing Countries*. Uppsala Universitet.